

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kerangka teori dan kerangka berpikir.

2.1 Kerangka Teori

Teori-teori yang dijelaskan berikut ini merupakan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu teori mengenai kepaduan wacana, pronomina, pronomina intratekstual, pronomina ekstratekstual, keterampilan menulis, dan kepaduan wacana jurnalistik.

2.1.1 Hakikat Kepaduan Wacana

Sebagai satuan bahasa terbesar, wacana tersusun oleh kalimat-kalimat yang berhubungan dan membentuk suatu kepaduan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan, “Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan yang dinamakan wacana.”¹

Unsur kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna menjadi ciri penting wacana. Wacana yang apik tercipta karena adanya keterkaitan antara unsur bahasa yang satu dan unsur bahasa lainnya yang saling merujuk,

¹ Hasan Alwi dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2003), hlm. 419.

membentuk satu kesatuan informasi. Dengan perkataan lain, wacana yang apik merupakan wacana yang kohesif dan koheren.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma yang mengatakan bahwa wacana utuh harus dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren, sedangkan kohesif dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukung (bentuk). Kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif mengandung satu ide.²

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sumarlam dkk. yang mengatakan bahwa wacana yang padu adalah wacana yang jika dilihat dari segi hubungan bentuk bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna bersifat koheren. Dalam analisis wacana, segi bentuk wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna wacana disebut aspek leksikal wacana.³

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Chaer yang mengatakan bahwa:

Persyaratan gramatikal dalam wacana dapat dipenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina yang disebut kekohesian, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut. Bila wacana itu kohesif, akan terciptalah kekoherensian, yaitu isi wacana yang apik dan benar.⁴

Untuk membuat wacana yang kohesif dan koheren dapat digunakan berbagai alat wacana, baik yang berupa aspek gramatikal maupun aspek leksikal. Hal ini sesuai dengan pendapat Parera yang mengatakan, “Kohesi gramatikal

² T. Fatimah Djajasudarma, *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 4.

³ Sumarlam, dkk., *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Cakra, 1996), hlm. 23.

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 267.

dapat diejawantahkan dengan (1) rujukan, (2) substitusi, (3) elipsis, (4) kata perangkai/konjungsi baik gramatikal maupun leksikal, dan (5) unsur leksikal.”⁵

Referensi atau rujukan sebagai salah satu bentuk koheisi gramatikal digunakan untuk menghubungkan antara kata dan objeknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lyons yang mengatakan, “Istilah referensi sebelumnya dipakai untuk hubungan antara kata dan barang, peristiwa, perbuatan, atau kualitas yang ditandakan atau digantikan olehnya.”⁶

Menurut Parera, teori referensial merujuk kepada segi tiga makna seperti yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards. Teori ini menekankan hubungan langsung antara *reference* dengan *referent* yang ada di alam nyata. Dalam teori referensial pikiran atau *reference* ditempatkan dalam hubungan kausal dengan simbol (bentuk bahasa atau penamaan) dan referen, sedangkan antara simbol dan referen terdapat hubungan buntung.⁷

Dilihat dari aspek analisis wacana, objek yang diacu oleh sebuah kata terdapat di luar bahasa dan di dalam bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma yang mengatakan, “Referensi dapat berupa endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Endofora bersifat tekstual, referensi (acuan) ada di dalam teks, sedangkan eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi berada di luar teks).”⁸

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Sumarlam dkk. yang mengatakan bahwa berdasarkan tempat acuannya, pengacuan diklasifikasikan menjadi dua

⁵ J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 225.

⁶ John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 417.

⁷ J.D. Parera, *op.cit.*, hlm. 46.

⁸ T Fatimah Djajasudarma, *op. cit.*, hlm. 49.

jenis, yaitu: (1) dikatakan pengacuan endofora apabila acuannya berada di dalam teks wacana itu; dan (2) dikatakan pengacuan eksofora apabila acuannya berada di luar teks wacana.⁹

Dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai alat gramatikal yang dapat digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarlam yang mengatakan, “Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya).”¹⁰

Menurut Chaer, alat-alat gramatikal yang dapat digunakan untuk membuat sebuah wacana menjadi kohesif, antara lain: (1) konjungsi, yakni alat untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat sehingga hubungan itu menjadi lebih eksplisit dan jelas; (2) pronomina atau kata ganti, yakni alat untuk merujuk pada unsur yang disebutkan sebelumnya atau kemudian; dan (3) elipsis, yakni penghilangan bagian kalimat yang sama yang terdapat dalam kalimat yang lain.¹¹

Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana yang apik tercipta oleh adanya unsur kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna. Referensi merupakan salah satu unsur gramatikal yang mendukung terbentuknya wacana yang utuh. Pronomina merupakan salah satu kategori referensi yang digunakan untuk menyusun wacana yang apik, yaitu wacana yang kohesif dan koheren.

⁹ Sumarlam dkk., *loc.cit.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

¹¹ Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm. 270.

2.1.2 Hakikat Pronomina

Dalam tata bahasa Indonesia terdapat beberapa kategori kata, salah satunya yaitu kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain dalam suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Kategori kata yang demikian disebut pronomina. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan, “Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain.”¹²

Pronomina disebut juga sebagai kata ganti karena pronomina berfungsi untuk menggantikan suatu bentuk nomina. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana yang mengatakan, “Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina.”¹³

Pendapat tersebut didukung oleh Mees yang mengatakan bahwa kata ganti memiliki tugas untuk menggantikan sebuah kata benda yang telah disebut, setidak-tidaknya yang terkenal.¹⁴

Pronomina sebagai salah satu kategori kata yang terdapat di dalam bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari kategori kata lainnya. Menurut Alwi dkk., batasan dan ciri-ciri pronomina antara lain sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain.
2. Dilihat dari segi fungsinya, pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan juga predikat -- dalam suatu kalimat tertentu.

¹² Hasan Alwi dkk., *op. cit.*, hlm. 249.

¹³ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 76.

¹⁴ C. A. Mees, *Tatabahasa Indonesia* (Jakarta: J. B. Wolters, 1954), hlm. 85.

3. Dilihat dari segi hubungan pronomina dengan acuannya, acuan pronomina dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.¹⁵

Pronomina bahasa Indonesia dalam penggunaannya dapat mengalami proses reduplikasi. Bentuk-bentuk reduplikasi pada pronomina bahasa Indonesia, misalnya *saya-saya*, *kami-kami*, *kita-kita*, *dia-dia*, *mereka-mereka*. Reduplikasi pada pronomina bahasa Indonesia tidak untuk menyatakan makna jamak, tetapi untuk menyatakan makna penekanan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer yang mengatakan bahwa kata ganti tidak mengalami proses reduplikasi pada tataran morfologi, tetapi hanya pada tataran sintaksis. Oleh karena itu, proses reduplikasi yang terjadi pada kata ganti itu tidak mengandung makna jamak atau plural, tetapi hanya bermakna penegasan atau penekanan, seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

- 1) Yang tidak setuju *mereka-mereka* juga.
- 2) *Kita-kita* juga yang menanggung akibatnya.¹⁶

Menurut Kridalaksana, pronomina bisa direduklisasikan dengan cara mengulang seluruh bentuk dasar dari suatu pronomina, atau dikenal dengan istilah reduplikasi dwilingga. Berikut ini adalah contoh-contoh reduplikasi pada pronomina, yaitu:

- 1) *Kami-kami* ini biasanya makan di warung tegal.
- 2) *Dia-dia* saja yang menjadi ketua kelompok.

¹⁵ Hasan Alwi dkk., *op.cit.*, hlm. 249.

¹⁶ Abdul Chaer, *Gramatika Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 99 dan 106-107.

Dari kedua contoh kalimat tersebut tampak bahwa terdapat perbedaan makna yang dimiliki masing-masing pronomina yang mengalami proses reduplikasi. Reduplikasi pada pronomina *kami* dalam kalimat (1) bermakna dramatisasi, sedangkan reduplikasi pronomina *dia* pada kalimat (2) mengandung makna meremehkan (negatif).¹⁷

Pendapat tersebut didukung oleh Purwo yang mengatakan bahwa:

Kata ganti persona dapat direduklasikan. Bentuk reduplikasi ini dipergunakan untuk memberi warna emosi negatif (seperti kejengkelan, kejemuan), atau depresiatif.

- 1) Mengapa hanya *saya-saya* saja yang diberi tugas berat seperti ini.
- 2) *Kami-kami* ini yang selalu kena tegor terus, yang lain tidak pernah.
- 3) Kalau murid-murid kita nakal, *kita-kita* ini, para guru, yang akan disalahkan.
- 4) *Kamu-kamu* itu yang tidak punya aturan, bukan kami.¹⁸

Selain itu, dapat ditemukan penggunaan pronomina dalam satuan frasa, misalnya *saya ini, mereka semua, kamu sekalian*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dan Junaiyah yang mengatakan:

Frasa pronominal adalah frasa yang terdiri atas gabungan pronomina dan pronomina atau gabungan pronomina dan adjektiva, adverbialia, numeralia, atau demonstrativa.

Contohnya:

- 1) *kami berdua, engkau sendiri, kita semua, kami berlima*
- 2) *mereka itu, kalian ini, semua itu, dia ini*
- 3) *tidak hanya kamu, bukan cuma dia, saya lagi, lagi-lagi saya, dia juga*
- 4) *kamu dan dia, kamu dengan dia, saya dan teman-teman, dia dengan murid-muridnya*.¹⁹

¹⁷ Harimurti Kridalaksana, *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 98.

¹⁸ Bambang Kuswanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 36.

¹⁹ E. Zainal Arifin dan Junaiyah H.M., *Sintaksis untuk Mahasiswa Strata Satu Jurusan Bahasa atau Linguistik dan Guru SMA atau SMK* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm. 22.

Pendapat tersebut didukung oleh Alwi dkk. yang mengatakan bahwa pronomina dapat juga menjadi frasa pronominal dengan mengikuti kaidah-kaidah sebagai berikut:

1. penambahan numeralia kolektif,
2. penambahan kata penunjuk,
3. penambahan kata *sendiri*,
4. penambahan klausa dengan *yang*, dan
5. penambahan frasa nominal yang berfungsi apositif.²⁰

Selain itu, menurut Kridalaksana, pronomina tidak dapat didampingi oleh *tidak*, tetapi dapat didampingi oleh *dari* dalam konstruksi.²¹

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa pronomina bahasa Indonesia dalam penggunaannya selain dapat direduklasikan, juga dapat digunakan dalam satuan frasa. Proses reduplikasi pada pronomina hanya dapat terjadi pada tataran sintaksis, yaitu untuk menyatakan makna dramatisasi dan meremehkan (negatif). Frasa pronominal terdiri atas gabungan pronomina dan pronomina atau gabungan pronomina dan adjektiva, adverbial, numeralia, atau demonstrativa.

Dilihat dari segi referennya, tidak semua bentuk pronomina yang terdapat dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menggantikan nomina insan. Pronomina bahasa Indonesia dalam penggunaannya juga dapat berfungsi untuk menggantikan nomina tertentu yang bukan insan atau nomina yang tidak bernyawa dan nomina dalam arti tak tentu. Selain itu, pronomina bahasa Indonesia dalam penggunaannya juga dapat berfungsi untuk menggantikan hal. Oleh karena itu,

²⁰ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 274-275.

²¹ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 49.

pronomina bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis pronomina berdasarkan referennya. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan, “Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.”²²

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Poedjawijatna dan Zoetmulder dalam bukunya *Tatabahasa Indonesia I* sebagaimana dikutip oleh Ramlan dalam buku *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata* yang mengatakan bahwa berdasarkan hubungan kata ganti dengan kata sebut, yaitu kata-kata yang menyebutkan hal yang berdiri sendiri maka kata ganti dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, antara lain sebagai berikut:

1. Kata ganti orang, yaitu kata ganti orang pertama, misalnya *aku, kami, kita*, kata ganti orang kedua, misalnya *engkau, kamu*, dan kata ganti orang ketiga, misalnya *ia, dia, beliau, mereka*.
2. Kata ganti tanya, misalnya *apa, siapa, mana, betapa, mengapa, apabila, bagaimana, bilamana*.
3. Kata ganti tunjuk, misalnya *ini* dan *itu*.²³

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan pronomina yang disampaikan oleh Alwi dkk., yaitu:

- 1) Tadi pagi Jenderal Anuwae meninggal. Jenazahnya akan dimakamkan di Kalibata.
- 2) Dalam seminar di Bandung Amien Rais mengemukakan suatu gagasan. Gagasan *itu* mengenai dwifungsi ABRI di masa depan.

²² Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 249.

²³ M. Ramlan, *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata* (Yogyakarta: Andi Offset, 1985), hlm. 36.

3) Siapa yang mau pergi *ke sana*?

4) *Saya* tidak membeli *apa-apa* untuk ibu.²⁴

Pronomina *-nya* pada kalimat (1) merupakan pronomina persona karena pronomina *-nya* digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina insan berupa orang yang dibicarakan, yakni *Jenderal Anuwae*. Pronomina *itu* pada kalimat (2) merupakan pronomina penunjuk karena pronomina *itu* digunakan untuk mengacu kepada hal, berfungsi untuk menggantikan hal yang dibicarakan, yakni *gagasan Amien Rais*. Pronomina *sana* pada kalimat (3) merupakan pronomina penunjuk karena pronomina *sana* digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menunjukkan dan menggantikan nomina yang menyatakan lokasi yang letaknya jauh dari posisi pembicara/penulis. Pronomina *saya* pada kalimat (4) merupakan pronomina persona karena pronomina *saya* digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina insan berupa orang yang berperan sebagai pembicara/penulis. Pronomina *apa* pada kalimat (4) merupakan pronomina penanya karena pronomina *apa* digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina dalam arti tak tentu. Dengan demikian, dilihat dari segi referennya, terdapat tiga jenis pronomina dalam bahasa Indonesia, yaitu pronomina persona, pronomina penanya, dan pronomina penunjuk.

²⁴ Hasan Alwi dkk., *op. cit.*, hlm. 257, 263, 264 dan 274.

2.1.2.1 Pronomina Persona Dibedakan dari Nomina Penyapa dan Nomina Pengacu

Budaya bangsa Indonesia yang sangat memerhatikan hubungan sosial antarmanusia, khususnya tata krama dalam pergaulan, menyebabkan dalam suatu peristiwa ujaran orang lebih suka menggunakan nomina penyapa dan nomina pengacu, seperti *Bapak, Ibu, Saudara, Profesor, Dokter, Kapten*, daripada menggunakan pronomina persona, seperti *kamu, engkau, Anda*, untuk menyapa lawan bicaranya dan untuk mengacu kepada orang yang dibicarakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan bahwa penggunaan nomina penyapa dan nomina pengacu pada suatu tuturan dimaksudkan untuk menunjukkan rasa lebih hormat kepada lawan bicara atau orang yang sedang dibicarakan dan untuk menunjukkan keakraban di antara pembicara dan lawan bicara.²⁵

Menurut Chaer, kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara. Bentuk-bentuk kata sapaan dapat berupa kata nama diri, seperti *Hasan, Ali, Ida*, dan kata nama perkerabatan, seperti *Bapak, Ayah, Ibu, Kakak, Adik, Saudara*.²⁶

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menggambarkan perbedaan penggunaan pronomina persona dengan nomina penyapa dan nomina pengacu yang disampaikan oleh Alwi dkk., yaitu:

- 1) Adik *kamu* di mana sekarang?
- 2) Apa sudah makan, *Bu*?

²⁵ *Ibid.*, hlm. 259.

²⁶ Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 107-110.

3) Baiklah, usul *Saudara* akan kami pertimbangkan.²⁷

Kata *kamu* pada kalimat (1) merupakan pronomina persona karena kata *kamu* digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina insan berupa orang yang diajak bicara. Kata *Bu* pada kalimat (2) merupakan nomina penyapa karena kata *Bu* digunakan untuk menyapa orang yang diajak bicara dan tidak berfungsi untuk menggantikan nomina. Kata *Saudara* pada kalimat (3) merupakan nomina pengacu karena kata *Saudara* digunakan untuk mengacu kepada orang yang dibicarakan dan tidak berfungsi untuk menggantikan nomina. Dengan demikian, pronomina persona dalam penggunaannya harus dibedakan dari nomina penyapa dan nomina pengacu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan bahwa:

Kita harus membedakan pronomina persona dari nomina penyapa dan nomina pengacu. Nomina penyapa dipakai untuk pendengar/pembaca, sedangkan pengacu digunakan untuk mengacu pada orang yang dibicarakan. Namun, keduanya bukan pronomina dan bukan pengganti pronomina.²⁸

Pendapat tersebut didukung oleh Kridalaksana yang mengatakan, “Pronomina harus dibedakan dari kata sapaan seperti *Saudara, Bapak, Ibu, Tuan, Pembaca, Yang Mulia*, dan sebagainya. Sebagian dari kata sapaan itu tergolong nomina. Namun, pronomina dapat pula dipakai dalam tutur sapa.”²⁹

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa dilihat dari segi fungsinya, pronomina persona berbeda dengan nomina penyapa dan nomina pengacu. Pronomina persona digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina insan berupa persona pertama, persona kedua, dan

²⁷ Hasan Alwi dkk., *op. cit.*, hlm. 254, 259, dan 260.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 260.

²⁹ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 78.

persona ketiga, sedangkan nomina penyapa dan nomina pengacu tidak berfungsi untuk menggantikan nomina. Nomina penyapa digunakan untuk menyapa orang yang diajak bicara dan tidak berfungsi untuk menggantikan nomina. Nomina pengacu digunakan untuk mengacu kepada orang yang dibicarakan dan tidak berfungsi untuk menggantikan nomina.

2.1.2.2 Pronomina Penunjuk Dibedakan dari Pewatas Subjek

Dalam tata bahasa Indonesia pronomina penunjuk dibedakan dari pewatas subjek. Akan tetapi, secara sepintas hal itu sulit dibedakan. Misalnya, kata *itu* selain dapat berfungsi sebagai pronomina penunjuk umum, juga dapat berfungsi sebagai pewatas subjek.

Menurut Alwi dkk., dalam fungsi atributif jika suatu kalimat berpredikat nominal, kata *itu* dapat berfungsi sebagai pronomina penunjuk atau sebagai pewatas subjek. Kata *itu* berfungsi sebagai pewatas subjek jika kata *itu* tidak wajib dipakai untuk menandai subjek kalimat yang terdapat dalam kalimat yang cakupan semantis subjeknya lebih sempit daripada cakupan semantis predikatnya. Kata *itu* berfungsi sebagai pronomina penunjuk jika kata *itu* wajib dipakai untuk menandai subjek kalimat yang cakupan semantis subjeknya lebih luas dari cakupan semantis predikatnya maka kata *itu* berfungsi sebagai pronomina penunjuk.³⁰

³⁰ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 262-263.

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menggambarkan perbedaan penggunaan pronomina penunjuk dan pewatas subjek yang disampaikan oleh Alwi dkk., yaitu:

- 1) Dahulu kala ada seorang raja bengis. Raja *itu* suka menganiaya rakyatnya.
- 2) Penyehatan perbankan merupakan usaha yang sulit. Masalah *itu* makin menjadi rumit karena dana ternyata banyak yang digelapkan.
- 3) Rumah *itu* mahal sekarang.
- 4) Harimau *itu* binatang liar.³¹

Kata *itu* pada kalimat (1) dan (2) merupakan pronomina penunjuk karena kata *itu* digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menunjukkan dan menggantikan nomina atau hal tertentu yang dibicarakan, yang posisinya jauh dari pembicara. Kata *itu* pada kalimat (1) berfungsi untuk menggantikan nomina insan yang sedang dibicarakan, yakni *raja yang bengis*. Kata *itu* pada kalimat (2) berfungsi untuk menunjukkan dan menggantikan hal yang sedang dibicarakan, yakni *penyehatan perbankan*. Kata *itu* pada kalimat (3) dan (4) merupakan pewatas subjek karena kata *itu* digunakan untuk menandai subjek kalimat yang cakupan semantis subjeknya lebih sempit dari cakupan semantis predikatnya, berfungsi untuk mewatasi subjek kalimat. Kata *itu* pada kalimat (3) tidak mengacu kepada *rumah* tertentu, tetapi mengacu kepada *rumah* dalam arti umum, yakni *rumah* dalam bentuk apa pun dan di mana pun juga. Kata *itu* pada kalimat (4) tidak mengacu kepada *harimau* tertentu, tetapi mengacu kepada *harimau* dalam arti umum, yakni *harimau* dalam jenis apa pun dan di mana pun juga.

³¹ *Ibid.*, hlm 262-264.

Berdasarkan uraian contoh-contoh kalimat tersebut diketahui bahwa perbedaan antara pronomina penunjuk dan pewatas subjek terletak pada fungsi yang dimiliki masing-masing. Pronomina penunjuk berfungsi untuk menunjukkan dan menggantikan nomina atau hal tertentu yang dibicarakan, sedangkan pewatas subjek berfungsi untuk mewatasi subjek kalimat.

2.1.2.3 Pronomina Penanya Dibedakan dari Kata Penanya

Dalam tata bahasa Indonesia terdapat perbedaan antara pronomina penanya dan kata penanya. Perbedaan di antara keduanya terlihat jelas dalam penggunaannya pada suatu ujaran baik lisan maupun tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan, “Karena urutan kata atau macam kata tanya dalam kalimat berita dan kalimat tanya dapat sama, yang membedakan kalimat satu dengan yang lain adalah tanda titik <.> dan tanda tanya <?> untuk bahasa tulisan dan intonasi untuk bahasa lisan.”³²

Menurut Slametmuljana, kata tanya berfungsi ingin memperoleh penjelasan. Misalnya, (1) *Apa* ini?; (2) *Siapa* namamu?; (3) *Mana* rumahmu?; (4) *Berapa* harganya? Adapun kata ganti sesuatu berfungsi menyatakan sesuatu yang samar (kurang jelas). Misalnya, (1) *Apa-apa* dimakannya; (2) *Barang siapa* berpergian jauh, harus membawa surat jalan.³³

Berikut ini adalah contoh kalimat yang menggunakan pronomina penanya yang disampaikan oleh Kridalaksana, “Kata *apa* dalam kalimat *Tidak tahu aku*

³² *Ibid.*, hlm. 273.

³³ Slametmuljana, *Kaidah Bahasa Indonesia II* (Jakarta: Djambatan, 1960), hlm. 42-43.

apa yang mereka cari bukan merupakan interogativa, melainkan pronomina.”³⁴

Dari contoh kalimat tersebut terlihat bahwa kata *apa* tidak digunakan untuk membentuk kalimat tanya, tetapi digunakan untuk mengacu kepada nomina tak tentu. Oleh karena itu, kata *apa* berfungsi sebagai pronomina penanya. Dengan demikian, perbedaan antara pronomina penanya dan kata penanya terletak pada fungsi yang dimiliki masing-masing. Pronomina penanya digunakan untuk mengacu kepada nomina tak tentu, berfungsi untuk menggantikan nomina dalam arti tak tentu. Kata penanya digunakan untuk membentuk kalimat tanya, berfungsi untuk mendapatkan jawaban sebagai bentuk tanggapan dari hal yang ditanyakan kepada lawan bicara.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pronomina adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina. Dilihat dari segi referennya, terdapat tiga jenis pronomina dalam bahasa Indonesia, yaitu pronomina persona, pronomina penanya, dan pronomina penunjuk. Pronomina persona adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina insan berupa persona pertama, persona kedua, ataupun persona ketiga. Pronomina penunjuk adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain atau hal, berfungsi untuk menunjukkan dan menggantikan nomina atau hal tertentu yang dibicarakan, yang jauh dekatnya ditentukan oleh posisi nomina yang ditunjuk atau digantikan terhadap posisi pembicara. Pronomina penanya adalah kata yang

³⁴ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 92.

digunakan untuk mengacu kepada nomina lain atau hal, berfungsi untuk menggantikan nomina atau hal dalam arti umum atau tak tentu.

2.1.3 Hakikat Pronomina Intratekstual

Kehadiran pronomina di dalam wacana tidak hanya dapat ditentukan oleh wacana itu sendiri yang merupakan faktor di dalam bahasa, tetapi juga dapat ditentukan oleh faktor-faktor di luar bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dkk. yang mengatakan, “Pronomina tidak dapat ditentukan hanya secara lahiriah karena adanya pronomina itu sendiri ditentukan oleh wacana atau faktor-faktor di luar bahasa.”³⁵

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Djajasudarma yang mengatakan, “Kehadiran pronomina di dalam wacana dapat ditentukan oleh wacana itu sendiri atau faktor-faktor di luar wacana.”³⁶ Oleh karena itu, bentuk-bentuk pronomina di dalam bahasa Indonesia yang berupa pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungan antara pronomina dan nomina.

Menurut Kridalaksana, dilihat dari hubungan pronomina dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya anteseden dalam wacana, pronomina dibagi atas pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual.³⁷

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Djajasudarma yang mengatakan bahwa dilihat dari hubungannya dengan nomina atau hadir tidaknya anteseden di

³⁵ Harimurti Kridalaksana, dkk., *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 33.

³⁶ T. Fatimah Djajasudarma, *op.cit.*, hlm. 50.

³⁷ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 76.

dalam wacana, pronomina dapat berupa pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual.³⁸

Widjono juga menegaskan bahwa berdasarkan hubungannya dengan nomina, pronomina dibedakan atas pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual.³⁹

Untuk mengetahui perbedaan di antara pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual berikut ini akan diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan kedua jenis pronomina tersebut, diawali dengan pemaparan teori-teori yang berkaitan dengan pronomina intratekstual.

Dalam bahasa Indonesia ditemukan kata-kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina yang terdapat di dalam wacana (di dalam bahasa). Kata-kata yang demikian tergolong pronomina intratekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana yang mengatakan, “Pronomina intratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat di dalam wacana.”⁴⁰

Pendapat tersebut didukung oleh Djajasudarma yang mengatakan bahwa pronomina yang mengganti nomina yang ada di dalam wacana tergolong pronomina intratekstual.⁴¹

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pronomina dalam bahasa Indonesia yang tergolong pronomina intratekstual berkoreferensi dengan nomina lain yang terdapat di dalam wacana.

³⁸ T. Fatimah Djajasudarma, *op. cit.*, hlm. 50.

³⁹ Widjono Hs., *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 135-136.

⁴⁰ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 76.

⁴¹ T. Fatimah Djajasudarma, *op.cit.*, hlm. 50.

Dilihat dari segi hubungan antara pronomina dan antesedennya, tidak semua pronomina yang terdapat dalam bahasa Indonesia tergolong pronomina intratekstual. Hal itu disebabkan tidak semua pronomina yang terdapat di dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menggantikan nomina yang terdapat di dalam wacana (di dalam bahasa).

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan klasifikasi pronomina intratekstual menurut Kridalaksana.

Tabel 1: Klasifikasi Pronomina Intratekstual Menurut Kridalaksana⁴²

Pronomina Intratekstual	
Anaforis	Kataforis
ia, dia, -nya	-nya

Dari tabel tersebut diketahui bahwa pronomina bahasa Indonesia yang tergolong pronomina intratekstual, yaitu pronomina *ia*, *dia*, dan *-nya*. Ketiga pronomina tersebut merupakan pronomina persona ketiga tunggal.

Menurut Alwi dkk., "Ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*."⁴³ Hal ini berarti tidak semua bentuk pronomina persona ketiga tunggal tergolong pronomina intratekstual. Hanya pronomina *ia*, *dia*, dan *-nya* saja yang tergolong pronomina intratekstual.

Berdasarkan tabel klasifikasi pronomina intratekstual tersebut diketahui bahwa pronomina intratekstual memiliki sifat anaforis dan kataforis. Jika anteseden terdapat sebelum pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat anaforis. Sebaliknya, jika anteseden terdapat sesudah pronomina, pronomina itu dikatakan

⁴² Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 78.

⁴³ Hasan Alwi dkk., *op. cit.*, hlm. 255.

bersifat kataforis. Pronomina intratekstual yang bersifat anaforis, yaitu pronomina *ia*, *dia*, dan *-nya*. Pronomina intratekstual yang bersifat kataforis, yaitu pronomina *-nya*. Dengan demikian, pronomina *-nya* yang tergolong pronomina intratekstual dapat bersifat anaforis dan kataforis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Purwo yang mengatakan bahwa di antara bentuk-bentuk persona hanya kata ganti persona ketiga yang dapat menjadi pemarah anafora dan katafora. Persona ketiga dapat bersifat endoforis karena memiliki hubungan secara dalam tuturan (koreferensial).⁴⁴

Menurut Kridalaksana dkk., pronomina *-nya* berbeda dengan pronomina *ia* dan *dia*. Pronomina *-nya* dapat bersifat anaforis maupun kataforis, sedangkan pronomina *ia* dan *dia* hanya bersifat anaforis, tidak pernah bersifat kataforis. Pronomina *-nya* yang bersifat kataforis hanya bersifat intrakalimat dan tidak pernah antarkalimat, sedangkan pronomina *-nya* yang bersifat anaforis dapat bersifat intrakalimat ataupun antarkalimat.⁴⁵

Berikut adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan pronomina *-nya* yang disampaikan oleh Kridalaksana, yaitu:

- 1) Pak karta supir kami, rumah~~nya~~ jauh.
- 2) Dengan gay~~anya~~ yang berapi-api itu, Sukarno berhasil menarik massa.

Dari contoh-contoh kalimat tersebut tampak bahwa pronomina *-nya* pada kalimat (1) memiliki sifat yang berbeda dengan pronomina *-nya* pada kalimat (2). Pronomina *-nya* pada kata *rumahnya* (1) bersifat anaforis, sedangkan pronomina *-nya* pada kata *gayanya* (2) bersifat kataforis.

⁴⁴ Bambang Kuswanti Purwo, *op. cit.*, hlm. 105-106.

⁴⁵ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 76.

Pronomina *ia* dalam penggunaannya berfungsi untuk menggantikan orang yang dibicarakan yang memiliki tingkat usia lebih muda dari pembicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer yang mengatakan, “Kata ganti *ia* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan, digunakan terhadap orang yang sebaya, yang lebih muda, yang lebih rendah status atau kedudukan sosialnya, atau yang tidak perlu secara eksplisit dihormati.”⁴⁶

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan pronomina *ia* yang disampaikan oleh Chaer, yaitu:

- 1) Hasan adalah murid baru di kelas V. ***ia*** tinggal di Jalan Surabaya.
- 2) Pak Saleh guru kami tinggal di luar kota. Setiap hari ***ia*** naik bis ke sekolah.⁴⁷

Dari contoh-contoh kalimat tersebut tampak bahwa pronomina *ia* pada kalimat (1) dan (2) digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina insan yang terletak di dalam wacana, yakni *Hasan* (1) dan *Pak Saleh* (2).

Selain itu, Chaer juga mengatakan, “Kata ganti *ia* dengan variannya *dia* dan *-nya* dapat juga digunakan untuk menggantikan sesuatu yang bukan orang (misalnya binatang, malaikat, dan Tuhan).”⁴⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana yang mengatakan bahwa pronomina *ia* dan *-nya*, yang merupakan alomorf dari *ia*, dalam pemakaiannya dapat digunakan untuk menggantikan nomina tidak bernyawa. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan pronomina *ia* dan *-nya*, yaitu:

⁴⁶ Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm. 96.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 96-97.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 97.

- 1) Masa taman kanak-kanak sering dianggap tidak penting oleh banyak orang. ***Ia*** hanya dianggap sebagai tempat anak-anak bermain-main saja.
- 2) Kita sudah kehabisan beras. Biarlah saya membelinya.⁴⁹

Dari contoh-contoh kalimat tersebut tampak bahwa pronomina *ia* pada kalimat (1) dan pronomina *-nya* pada kalimat (2) digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina bukan insan atau nomina tidak bernyawa yang terletak di dalam wacana, yakni *taman kanak-kanak* (1) dan *beras* (2).

Pendapat tersebut didukung oleh Alwi dkk. yang mengatakan:

Karena ada kebutuhan untuk memakai pronomina yang tidak merujuk pada insan, terutama dalam tulisan ilmiah, maka orang juga mulai memakai *ia* (bukan *dia*) untuk merujuk pada sesuatu yang tunggal yang telah dinyatakan sebelumnya. Perhatikan contoh berikut:
Sebagai numeralia kolektif, numeralia ini diletakkan di muka nomina; sebagai numeralia tingkat *ia* diletakkan di belakang nomina.⁵⁰

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa tidak semua bentuk pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Indonesia dapat berfungsi untuk menggantikan nomina bukan insan atau nomina tidak bernyawa. Hanya pronomina *ia* dan *-nya* saja yang dapat berfungsi untuk menggantikan nomina bukan insan atau nomina tidak bernyawa.

Dalam bahasa Indonesia, pronomina *dia* dapat digunakan sebagai variasi pronomina *ia*, berfungsi untuk menggantikan nomina berupa orang yang dibicarakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer yang mengatakan bahwa kata ganti *dia* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang dibicarakan sebagai

⁴⁹ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 77-78.

⁵⁰ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 256.

variasi kata ganti *ia* dan sebagai pengganti *ia* dalam fungsi objek di belakang kata kerja berakhiran *-kan* atau di belakang kata-kata yang berakhir dengan bunyi *-kan*.⁵¹

Pendapat tersebut didukung oleh Badudu yang mengatakan bahwa dalam pemakaiannya *ia* berubah menjadi *dia* apabila didahului oleh kata-kata yang berakhir /n/, *ia* berubah menjadi *dia*, misalnya dengan *dia*, akan *dia*, melupakan *dia*. Dalam hubungan enklitik *dia* berubah menjadi *-nya*, misalnya:

melihat *dia* = melihatnya
 melupakan *dia* = melupakannya
 oleh *dia* = olehnya.⁵²

Berdasarkan hal tersebut, pronomina *dia* selain dapat berfungsi untuk menggantikan nomina berupa orang yang dibicarakan, juga dapat berfungsi untuk menyatakan milik. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan, “Dari keempat pronomina persona ketiga itu, hanya *dia*, *-nya*, dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik.”⁵³

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua jenis *-nya*, yaitu *-nya* sebagai pronomina ketiga tunggal dan *-nya* sebagai akhiran. Perbedaan dari kedua jenis *-nya* itu dapat dilihat dari segi fungsi yang dimiliki masing-masing.

Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer yang mengatakan bahwa perlu diperhatikan adanya dua macam *-nya* dalam bahasa Indonesia, yaitu (1) *-nya* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal dan (2) *-nya* sebagai akhiran. Kata ganti *-nya* untuk menyatakan diri orang ketiga atau orang yang dibicarakan digunakan:

⁵¹ Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm. 97.

⁵² J. S. Badudu, *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Prima, 1984), hlm. 131.

⁵³ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 256.

(1) sebagai pengganti *ia* dalam fungsi objek atau sasaran, di belakang kata yang tidak berakhiran dengan bunyi *-kan* dan (2) dalam konstruksi kepemilikan. Akhiran *-nya* memiliki tiga fungsi, yaitu (1) untuk membentuk kata benda, dengan cara akhiran *-nya* harus diimbuhkan pada kata kerja yang menyatakan keadaan atau kata sifat; (2) untuk memberi penekanan atau penegasan, dengan cara akhiran *-nya* harus diimbuhkan pada kata benda; dan (3) untuk membentuk kata keterangan, dengan cara akhiran *-nya* harus diimbuhkan pada beberapa kata tertentu, seperti *agaknya, rupanya, biasanya*.⁵⁴

Menurut Alwi dkk., persona ketiga *-nya* dapat digunakan: (1) untuk menyatakan milik; (2) dapat digunakan untuk mengubah kategori suatu verba menjadi nominal; (3) dapat digunakan untuk menandai subjek dalam kalimat topik-komen; dan (4) dapat digunakan sebagai penanda ketakrifan suatu nomina atau nominal.⁵⁵

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan *-nya* sebagai pronomina persona ketiga tunggal dan *-nya* sebagai akhiran yang disampaikan oleh Alwi dkk., yaitu:

- 1) Rumah kami atapnya bocor.
- 2) Para petani sawahnya diserang hama wereng.
- 3) Sebaiknya kita segera membayarkan pajak itu.
- 4) Kamu ini pintar juga rupanya.⁵⁶

Bentuk *-nya* pada kalimat (1) dan (2) merupakan pronomina persona ketiga tunggal, sedangkan bentuk *-nya* pada kalimat (3), dan (4) merupakan akhiran.

⁵⁴ Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm. 97 dan 208-209.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 256-257.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 200 dan 208-209.

Pronomina *-nya* pada kalimat (1) dan (2) digunakan untuk menandai subjek dalam kalimat topik-komen, berfungsi untuk menggantikan nomina lain yang terdapat di dalam wacana. Pronomina *-nya* pada kalimat (1) bersifat anaforis, berfungsi untuk menggantikan nomina bukan insan atau nomina tidak bernyawa, yakni *rumah*. Pronomina *-nya* pada kalimat (2) bersifat anaforis, berfungsi untuk menggantikan nomina insan, yakni *para petani*. Bentuk *-nya* pada kata *sebaiknya* dalam kalimat (3) dan bentuk *-nya* pada kata *rupanya* dalam kalimat (4) digunakan sebagai akhiran, berfungsi untuk membentuk adverbial.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa, perbedaan antara pronomina *-nya* dan akhiran *-nya* terletak pada fungsi yang dimiliki masing-masing. Pronomina *-nya* selain berfungsi untuk menggantikan nomina berupa orang yang dibicarakan, juga berfungsi untuk menggantikan nomina bukan insan atau nomina yang tidak bernyawa. Akhiran *-nya* berfungsi untuk membentuk kata benda, memberi penekanan atau penegasan, dan membentuk kata keterangan (adverbial).

Dilihat dari segi hubungan antara pronomina dan nomina yang digantikannya, pronomina persona ketiga tunggal *ia*, *dia*, dan *-nya* selain dapat tergolong pronomina intratekstual, juga dapat tergolong pronomina ekstratekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana yang mengatakan bahwa perbedaan pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual penting untuk memahami perbedaan di antara *-nya* dan *dia* dalam kalimat-kalimat, sebagai berikut:

1) Karim mencintai istrinya.

2) Karim mencintai istri *dia*.⁵⁷

Pronomina *-nya* pada kalimat (1) berbeda dengan pronomina *dia* pada kalimat (2). Pronomina *-nya* pada kalimat (1) tergolong pronomina intratekstual karena pronomina *-nya* berkoferensi dengan nomina lain yang terdapat di dalam wacana (di dalam bahasa). Pronomina *-nya* pada kalimat (1) bersifat anaforis digunakan dalam konstruksi kepemilikan, berfungsi untuk menggantikan nomina insan, yakni *Karim*. Sebaliknya, pronomina *dia* pada kalimat (2) tergolong pronomina ekstratekstual karena *dia* tidak berkoreferensi dengan nomina lain yang terdapat di dalam wacana (di dalam bahasa). Pronomina *dia* pada kalimat (2) bersifat deiktis, berfungsi untuk menggantikan nomina insan yang terdapat di luar bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa pronomina *dia*, *ia*, dan *-nya* yang tergolong pronomina intratekstual berkoreferensi dengan nomina lain yang terdapat di dalam wacana (di dalam bahasa). Sebaliknya, pronomina *ia*, *dia*, dan *-nya* yang tergolong pronomina ekstratekstual bersifat deiktis.

Menurut Purwo, pemarkah anafora dibedakan antara bentuk yang tunggal *dia* dan bentuk yang jamak *mereka*. Hal itu tampak pada contoh:

- a. Si Dul berjanji *ia* akan segera berkirim surat begitu *dia* sampai di Amerika.
- b. Si Dul dan si Yem akan melangsungkan pernikahan *mereka* di katedral setelah *mereka* kembali dari Amerika.⁵⁸

Hal ini berarti pronomina persona ketiga jamak *mereka* dapat digolongkan pronomina intratekstual jika pronomina persona ketiga jamak *mereka* memiliki

⁵⁷ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 78.

⁵⁸ Bambang Kuswanti Purwo, *op. cit.*, hlm. 107.

hubungan koreferensial dengan nomina lain yang terdapat di dalam wacan (di dalam bahasa).

Pronomina *mereka* dalam pemakaiannya selain digunakan untuk mengacu kepada nomina lain berupa orang yang dibicarakan dalam jumlah lebih dari satu, pronomina *mereka* juga digunakan untuk menggantikan nomina bukan insan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan bahwa pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk insan, benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya, seperti dalam kalimat: *Teman-teman akan datang. Mereka akan membawa makanannya sendiri.* Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata *mereka* kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda lain yang dianggap bernyawa, seperti pada contoh-contoh kalimat berikut ini:

- 1) Sejak dulu anjing dan kucing selalu bermusuhan. Tiap kali bertemu *mereka* berkelahi.
- 2) Pohon mangga dan pohon rambutan ketakutan mendengar bahwa Pak Tani akan menebangnya. *Mereka* berjanji akan segera berbuah.⁵⁹

Berdasarkan sifat yang dimiliki pronomina intratekstual, yaitu anafora dan katafora, dapat dikatakan bahwa tidak hanya pronomina ketiga saja yang tergolong pronomina intratekstual, tetapi juga pronomina penunjuk tergolong pronomina intratekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwo yang mengatakan bahwa salah satu strategi yang dapat dipakai dalam pemarkah anafora yang bukan

⁵⁹ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 257-258.

persona ialah menyebut ulang bentuk formatif titik tolaknya dan dirangkaikan dengan kata *itu*. Apabila titik tolak itu berupa suatu frasa maka yang disebut ulang hanya konstituen induknya kemudian dirangkaikan dengan pemarkah anafora *itu*. Konstituen induk suatu frasa tidak perlu disebut ulang dan hanya pemarkah anafora *itu* saja yang disebutkan, apabila konstituen induk tidak dianggap penting untuk wacana selanjutnya. Berikut adalah contoh penggunaan *itu* sebagai pemarkah anafora yang bukan persona:

[...] datanglah tuan bupati dan Rembang dengan *mobil*. Waktu *mobil itu* masuk ke halaman sekolahan, [...]⁶⁰

Menurut Alwi dkk., pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan (3) pronomina penunjuk ihwal. Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia, yaitu *itu*, *ini*, dan *anu*. Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia, yaitu *sini*, *situ*, dan *sana*. Pronomina ihwal dalam bahasa Indonesia, yaitu *begini*, *begitu*, dan *demikian*.⁶¹

Dilihat dari segi hubungan pronomina dengan anteseden, tidak semua bentuk pronomina penunjuk yang terdapat dalam bahasa Indonesia tergolong pronomina intratekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana yang mengatakan bahwa *itu* dan *ini* bersifat endoforis, sedangkan *sini*, *situ*, dan *sana* bersifat eksoforis (deiktis).⁶²

Pronomina penunjuk umum *ini* dan *itu* dalam penggunaannya selain dapat berfungsi untuk menunjukkan nomina yang sedang dibicarakan, juga dapat

⁶⁰ Bambang Kuswanti Purwo, *op.cit.*, hlm. 111.

⁶¹ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 260-264.

⁶² Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 93.

berfungsi untuk menggantikan nomina yang sedang dibicarakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slamet Muljana yang mengatakan bahwa kata penunjuk *ini* dan *itu* dapat digunakan untuk: (1) menerangkan kata benda atau hal yang sedang dibicarakan, dengan cara ditempatkan di belakang kata benda atau hal yang sedang dibicarakan, dan (2) menggantikan kata benda yang sedang dibicarakan.⁶³

Pendapat tersebut didukung oleh Mees yang mengatakan bahwa kata ganti penunjuk menunjukkan sebuah kata benda dan dapat pula menggantikannya apabila ia sudah disebutkan sebelumnya.⁶⁴

Selain itu, berdasarkan ada tidaknya anteseden dalam wacana, diketahui bahwa tidak hanya pronomina penunjuk umum *itu* dan *ini* saja yang tergolong pronomina intratekstual, tetapi juga pronomina penunjuk ihwal tergolong pronomina intratekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwo yang mengatakan bahwa kata *demikian* dapat berupa katafora maupun anafora tampak dalam kemungkinannya untuk dirangkaikan baik dengan kata *ini* maupun kata *itu*. Tidak seperti kata *demikian* yang dapat kataforis dan anaforis itu, kata *begini* hanya dapat kataforis dan hanya dapat dirangkaikan dengan kata *ini*. Begitu pula kata *begitu*, hanya dapat anaforis dan hanya dapat dirangkaikan dengan kata *itu*. Kata *begini* sebagai pemarkah katafora mirip dengan frasa *sebagai berikut, seperti dibawah ini*. Kata *begitu* dan *demikian* dipakai untuk menyimpulkan apa yang disebutkan sebelumnya dengan merangkaikan partikel *-lah* berdiri sendiri, tanpa dirangkaikan dengan nomina.⁶⁵

⁶³ Slametmuljana, *op. cit.*, hlm. 43.

⁶⁴ C. A. Mees, *op. cit.*, hlm. 94.

⁶⁵ Bambang Kuswanti Purwo, *op. cit.*, hlm. 125-126.

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan pronomina penunjuk ihwal yang tergolong pronomina intratekstual yang disampaikan oleh Purwo, yaitu:

- 1) Kelebihan lain, tentu saja, mereka disiplin terhadap diri sendiri, dan mau bekerja keras. Cara kerja *begitu* belum banyak ditiru oleh pelatih nasional.
- 2) Kini untuk memproduksi setiap judul film, pemilik modal mempunyai taruhan yang besar. Mungkin iklim yang *demikian*, siapa tahu, akan melahirkan film pilihan—tidak asal jadi.⁶⁶

Pronomina *begitu* pada kalimat (1) dan *demikian* pada kalimat (2) dilihat dari segi hubungan antara pronomina dengan antesedennya memiliki sifat yang sama, yaitu bersifat anaforis. Pronomina *begitu* pada kalimat (1) digunakan untuk mengacu kepada hal, berfungsi menunjukkan dan menggantikan hal yang dibicarakan yang terdapat di dalam wacana. Pronomina *demikian* pada kalimat (2) digunakan untuk mengacu kepada hal, berfungsi menunjukkan dan menggantikan hal yang dibicarakan yang terdapat di dalam wacana.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pronomina intratekstual adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain atau hal, berfungsi untuk menggantikan nomina atau hal yang terdapat di dalam wacana (di dalam bahasa). Pronomina bahasa Indonesia yang tergolong pronomina intratekstual adalah pronomina persona ketiga tunggal *ia*, *dia*, *-nya*; pronomina persona ketiga jamak *mereka*; pronomina penunjuk umum *itu*, *ini*; dan pronomina penunjuk ihwal *begitu*, *begini*, dan *demikian*.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 126.

2.1.4 Hakikat Pronomina Ekstratekstual

Dalam bahasa Indonesia ditemukan kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina yang berada di luar wacana (di luar bahasa). Kata yang demikian tergolong pronomina ekstratekstual. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana yang mengatakan, “Pronomina ekstratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana. Ia bersifat deiktis.”⁶⁷

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Widjono yang menegaskan, “Pronomina ekstratekstual dalam hubungan teks yang berbeda.”⁶⁸ Dengan demikian, pronomina ekstratekstual tidak berkoreferensi dengan nomina lain atau hal yang terdapat di dalam teks atau wacana.

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan klasifikasi pronomina ekstratekstual menurut Kridalaksana.

Tabel 2: Klasifikasi Pronomina Ekstratekstual Menurut Kridalaksana.⁶⁹

Pronomina Ekstratekstual						
Takrif						Tak Takrif
I		II		III		
S	P	S	P	S	P	
saya	kami	kamu	kalian	ia	mereka	sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa, apa-apa, anu, masing- masing, sendiri
aku	kita	engkau anda	kamu sekalian anda sekalian	dia beliau	mereka semua	

⁶⁷ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 76.

⁶⁸ Widjono Hs., *op. cit.*, hlm 136.

⁶⁹ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 77-78.

Keterangan:

I : Pronomina Persona Pertama

II : Pronomina Persona Kedua

III : Pronomina Persona Ketiga

S : Singularis

P : Pluralis

Dari tabel tersebut tampak bahwa sebagian besar bentuk pronomina ekstratekstual bahasa Indonesia merupakan pronomina persona.

Mengenai pronomina persona Alwi dkk. mengatakan bahwa:

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona orang ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.⁷⁰

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Badudu yang mengatakan bahwa kata ganti orang terbagi atas kata ganti orang pertama (si pembicara), kata ganti orang kedua (lawan berbicara atau orang yang diajak bicara), dan kata ganti orang ketiga (orang yang dibicarakan). Masing-masing kata ganti orang tersebut terbagi pula atas tunggal dan jamak.⁷¹

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan klasifikasi pronomina persona dalam bahasa Indonesia.

⁷⁰ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 249.

⁷¹ J. S. Badudu, *op. cit.*, hlm. 126.

Tabel 3: Klasifikasi Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia⁷²

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	saya, aku, daku ku-, -ku		kami	kita
Kedua	engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu	kalian, kamu sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	ia, dia, beliau, -nya	mereka		

Dari tabel tersebut tampak bahwa beberapa pronomina persona dalam bahasa Indonesia mempunyai variasi bentuk, seperti pronomina persona pertama tunggal *aku*, pronomina persona kedua tunggal *engkau* dan *kamu*, dan pronomina persona ketiga tunggal *ia*. Pronomina *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku* dan *ku-*. Pronomina *engkau* mempunyai variasi bentuk, yakni *kau-*. Pronomina *kamu* mempunyai variasi bentuk, yakni *-mu*. Pronomina *ia* mempunyai variasi bentuk, yakni *dia* dan *-nya*.

Menurut Alwi dkk., pronomina persona *aku* mempunyai variasi bentuk, yakni *-ku* dan *ku-*. Bentuk klitika *-ku* berbeda pemakaiannya dengan bentuk klitika *ku-*. Bentuk klitika *-ku* dipakai dalam konstruksi kepemilikan dan dalam tulisan yang dilekatkan pada kata yang di depannya. Bentuk klitika *ku-* dilekatkan pada kata yang berkategori verba, yang terletak di belakangnya, misalnya *kuberitahukan*,

⁷² Hasan Alwi dkk., *op. cit.*, hlm. 249.

kupakai. Pronomina persona *engkau* mempunyai variasi bentuk, yakni *kau-*. Bentuk klitika *kau-* hanya dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dengan menempatkannya di belakang nomina yang mengacu ke milik, tidak dapat dipakai untuk mengacu pada pemilik. Pronomina persona *kamu* mempunyai variasi bentuk, yakni *-mu*. Bentuk klitika *-mu* selain dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dengan menempatkannya di belakang nomina yang mengacu ke milik, juga dapat dipakai untuk mengacu pada pemilik. Pronomina *dia* dan *-nya* selain dapat dipakai dalam fungsi sebagai objek atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, juga dapat dipakai dalam kaitannya dengan preposisi.⁷³

Pronomina *saya*, *aku*, dan *daku* dalam penggunaannya mempunyai tempat pemakaian yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan bahwa ketiga bentuk pronomina persona pertama tunggal bahasa Indonesia, yakni *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiga bentuk itu mempunyai tempat pemakaian yang berbeda. Pronomina *saya* pada umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran resmi. Pronomina *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca, seperti dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari. Persona *daku* pada umumnya dipakai dalam karya sastra.⁷⁴

Pendapat tersebut didukung oleh Chaer yang mengatakan bahwa kata ganti *aku* hendaknya jangan digunakan jika berbicara: (1) dengan orang yang lebih tua;

⁷³ *Ibid.*, hlm. 251-256.

⁷⁴ Hasan Alwi dkk, *op.cit.*, hlm. 251.

(2) dengan orang yang belum dikenal; (3) dengan orang yang dihormati; dan (4) dalam situasi resmi. Dalam hal tersebut sebaiknya digunakan kata ganti *saya*.⁷⁵

Dalam bahasa Indonesia terdapat dua bentuk pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. Pronomina *kami* dan *kita* dalam penggunaannya memiliki sifat yang berbeda. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan bahwa ada dua macam pronomina persona pertama jamak dalam bahasa Indonesia, yakni *kami* dan *kita*. Pronomina *kami* bersifat eksklusif, yang berarti pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, pronomina *kita* bersifat inklusif, yang berarti pronomina itu tidak hanya mencakupi pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca dan mungkin pula pihak lain.⁷⁶

Pronomina *kami* dalam penggunaannya selain digunakan untuk mengacu kepada nomina lain berupa orang yang berbicara atas nama pribadi, juga digunakan untuk mengacu kepada nomina lain berupa orang yang berbicara atas nama jabatan/instansi. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer yang mengatakan bahwa kata ganti *kami* dapat digunakan oleh: (1) siapa saja kepada siapa saja; dan (2) seseorang yang berbicara bukan atas nama pribadi, melainkan atas nama jabatannya (seperti lurah, kepala sekolah, presiden, dan sebagainya).⁷⁷

Budaya bangsa Indonesia yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia, khususnya tata krama dalam pergaulan, memengaruhi penggunaan pronomina persona kedua tunggal dalam suatu peristiwa ujaran. Menurut Alwi

⁷⁵ Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm. 93.

⁷⁶ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 252.

⁷⁷ Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm. 93-94.

dkk., ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam pemakaian pronomina persona kedua tunggal, yaitu:

- 1) Pronomina persona kedua *engkau*, *kamu*, dan *-mu* dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi; dan orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.
- 2) Pronomina persona kedua *kau* yang merupakan bentuk singkat dari *engkau* dipakai dalam bahasa tak formal.
- 3) Pronomina persona kedua *Anda* dipakai dalam hubungan tak pribadi dan bersemuka. Dalam hubungan tak pribadi, pronomina *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus. Dalam hubungan bersemuka, pemakaian pronomina *Anda* dimaksudkan bahwa pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab.
- 4) Pronomina persona *dikau* khususnya dipakai dalam ragam sastra.⁷⁸

Pendapat tersebut didukung oleh Chaer yang mengatakan bahwa kata ganti *kamu* dan *engkau* hendaknya jangan digunakan jika berbicara: (1) dengan orang yang lebih tua; (2) dengan orang yang belum dikenal; (3) dengan orang yang dihormati; dan (4) dalam situasi resmi.⁷⁹

Seperti halnya dalam penggunaan pronomina persona pertama jamak, dalam penggunaan pronomina persona kedua jamak juga dipengaruhi oleh faktor struktur dan nilai sosial budaya bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan, “Meskipun *kalian* tidak terikat tata krama sosial,

⁷⁸ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 253-254.

⁷⁹ Abdul Chaer, *op. cit.*, hlm. 94-95.

orang muda yang statusnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya kebalikannya dapat terjadi.”⁸⁰

Dalam bahasa Indonesia ditemukan bahwa tidak semua pronomina ketiga tunggal dalam penggunaannya dapat menduduki fungsi atau posisi yang sama dalam kalimat. Oleh karena itu, dalam penggunaan pronomina *ia*, *dia*, dan *-nya* harus memperhatikan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan bahwa:

Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul.⁸¹

Dilihat dari segi pemakaiannya, pronomina persona ketiga tunggal *beliau* digunakan untuk menyatakan rasa hormat. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang menyatakan, “Pronomina persona ketiga tunggal *beliau* menyatakan rasa hormat. Oleh karena itu, *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan.”⁸²

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa pronomina persona dalam bahasa Indonesia yang tergolong pronomina ekstratekstual digunakan untuk mengacu kepada nomina, berfungsi untuk menggantikan nomina insan yang terdapat di luar bahasa.

Dilihat dari segi pemakaiannya, pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia biasanya digunakan secara langung menunjuk kepada sesuatu di luar bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetarno yang mengatakan bahwa kata

⁸⁰ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 254.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 255.

⁸² *Ibid.*, hlm 256.

ganti penunjuk adalah kata yang digunakan untuk menunjukan kepada sesuatu dengan langsung atau dapat pula menggantikannya.⁸³

Hal ini berarti pronomina penunjuk memiliki sifat yang sama dengan jenis pronomina lainnya dalam bahasa Indonesia yang tergolong pronomina ekstratekstual, yakni bersifat deiktis.

Menurut Kridalaksana, pronomina ekstratekstual, yang menggantikan nomina yang terdapat di luar bahasa. Pronomina ekstratekstual bersifat deiktis. Berikut adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan pronomina ekstratekstual, yaitu:

- 1) *Aku* yang *memilikinya*.
- 2) *Itu* yang *kutulis*.
- 3) *Engkau* jangan pergi.⁸⁴

Dilihat dari segi hubungan antara pronomina dan nomina yang digantikannya, pronomina penunjuk dapat digolongkan pronomina ekstratekstual karena pronomina penunjuk digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menunjukkan dan dapat pula menggantikan nomina atau hal yang dibicarakan, yang antesedennya terdapat di luar bahasa.

Dalam bahasa Indonesia ditemukan bahwa kata-kata yang merupakan pronomina penunjuk tidak hanya kata *ini* dan kata *itu*, tetapi juga kata *sini*, *situ*, *sana*, *begini*, *begitu*, dan *demikian*. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan bahwa pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat,

⁸³ M. Ramlan, *op. cit.*, hlm. 21.

⁸⁴ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 76-77.

dan (3) pronomina penunjuk ihwal. Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia ialah *ini*, *itu*, dan *anu*. Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, dan *sana*. Pronomina ihwal dalam bahasa Indonesia ialah *begini*, *begitu*, dan *demikian*.⁸⁵

Ketiga bentuk pronomina penunjuk umum bahasa Indonesia dalam penggunaannya dibedakan berdasarkan jauh dekatnya posisi nomina yang ditunjuk atau digantikannya terhadap pembicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma yang mengatakan, “Di dalam bahasa Indonesia deiktis yang menyangkut pronomina demonstratif atau penunjuk dapat dibedakan dari sudut jauh-dekatnya (proximity).”⁸⁶

Pendapat tersebut didukung oleh Slametmuljana yang mengatakan bahwa berdasarkan segi jauh dekatnya benda yang ditunjuk atau hal yang dibicarakan, kata penunjuk ada dua macam, yakni *ini* dan *itu*. Kata penunjuk *ini* digunakan untuk menunjuk benda, waktu, hal, dan sebagainya yang dirasa dekat oleh pembicara. Kata penunjuk *itu* digunakan untuk menunjukkan benda, waktu, hal, dan sebagainya yang dirasa jauh atau agak jauh oleh pembicara.⁸⁷

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mees yang mengatakan bahwa kata ganti *ini* menyatakan apa yang dekat atau kini ada, sedangkan kata ganti *itu* menunjukkan orang atau perkara yang lebih jauh letaknya.⁸⁸

Pronomina penunjuk umum, yakni *ini* dan *itu* dalam penggunaannya selain dapat berfungsi untuk menunjukkan nomina yang sedang dibicarakan, juga dapat

⁸⁵ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 260-264.

⁸⁶ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung: PT Refika, 1999), hlm. 54.

⁸⁷ Slametmuljana, *op. cit.*, hlm. 43.

⁸⁸ C. A. Mees, *op. cit.*, hlm. 94.

berfungsi untuk menggantikan nomina yang sedang dibicarakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slametmuljana yang mengatakan bahwa kata penunjuk *ini* dan *itu* dapat digunakan untuk: (1) menerangkan kata benda atau hal yang sedang dibicarakan, dengan cara ditempatkan di belakang kata benda atau hal yang sedang dibicarakan dan (2) menggantikan kata benda yang sedang dibicarakan.⁸⁹

Pendapat tersebut didukung oleh Mees yang mengatakan bahwa kata ganti penunjuk menunjukkan sebuah kata benda dan dapat pula menggantikannya apabila ia sudah disebutkan sebelumnya.⁹⁰

Sama halnya dengan pronomina penunjuk umum, perbedaan di antara ketiga bentuk pronomina penunjuk tempat, yakni *sini*, *situ*, dan *sana*, juga ditentukan berdasarkan pada jauh dekatnya posisi nomina yang ditunjuk atau digantikan terhadap pembicara. Pronomina penunjuk tempat dalam pemakaiannya biasanya digunakan bersama dengan preposisi, seperti *di/ke/dari*, untuk menyatakan lokasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan:

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah *sini*, *situ*, atau *sana*. Titik pangkal perbedaan di antara ketiganya ada pada pembicara: dekat (*sini*), agak jauh (*situ*), dan jauh (*sana*). Karena menunjuk lokasi, pronomina ini digunakan dengan preposisi pengacu arah, *di/ke/dari*, sehingga terdapat *di/ke/dari sini*, *di/ke/dari situ*, dan *di/ke/dari sana*.⁹¹

Pendapat tersebut didukung oleh Djajasudarma yang mengatakan bahwa fungsi pronomina penunjuk (demonstratif) lebih terlihat bila orang bergerak, biasanya digunakan bersama dengan preposisi direktif, seperti *ke sini*, *ke sana*, *ke*

⁸⁹ Slametmuljana, *op. cit.*, hlm. 43.

⁹⁰ C. A. Mees, *op. cit.*, hlm. 94.

⁹¹ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 264.

situ, dari sini, dari sana, dari situ dibandingkan dengan yang statif mengacu kepada lokasi, seperti *di sini, di situ, di sana, dari sini, dari situ, dari sana*.⁹²

Menurut Kridalaksana, berdasarkan jauh dekatnya anteseden dari pembicara, kata *sini* bersifat proksimal (dekat), kata *situ* bersifat semi-proksimal (agak dekat), dan kata *sana* bersifat distal (jauh).⁹³

Berbeda dengan pronomina penunjuk umum dan pronomina penunjuk tempat, dalam pronomina penunjuk ihwal segi jauh dekatnya yang membedakan kedua bentuk pronomina penunjuk ihwal, yakni pronomina *begini* dan *begitu*, tidak ditentukan berdasarkan jauh dekatnya posisi nomina yang ditunjuk atau digantikan terhadap pembicara, tetapi lebih bersifat psikologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan bahwa pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia ialah *begini, begitu, dan demikian*. Titik pangkal pembedaan di antara pronomina penunjuk ihwal *begini* dan *begitu* sama dengan pronomina penunjuk lokasi, yakni dekat (*begini*) dan jauh (*begitu*). Dalam hal ini, jauh dekatnya bersifat psikologis. Pronomina penunjuk ihwal *demikian* mencakup keduanya.⁹⁴

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan pronomina penunjuk yang disampaikan oleh Alwi dkk., yaitu:

- 1) Pohon *itu* ditanam oleh Reinwardt.
- 2) Kita akan bertolak *dari sini*.
- 3) Memang kemarin dia mengatakan *demikian*.⁹⁵

⁹² T. Fatimah Djajasudarma, *op. cit.*, hlm. 54.

⁹³ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.* hlm. 93.

⁹⁴ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 264-265.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 261, 264, dan 265.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pronomina penunjuk dalam bahasa Indonesia yang tergolong pronomina ekstratekstual merupakan pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal. Pronomina penunjuk umum adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina atau hal tertentu, berfungsi untuk menunjukkan dan dapat pula menggantikan nomina atau hal yang dibicarakan yang jauh dekatnya ditentukan oleh posisi nomina yang ditunjuk atau digantikan terhadap pembicara, yang anteseden terdapat di luar bahasa. Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia, yaitu *ini* dan *itu*. Pronomina penunjuk tempat adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi menunjukkan dan dapat pula menggantikan nomina yang menyatakan lokasi yang jauh dekatnya ditentukan oleh posisi nomina yang ditunjuk atau digantikan terhadap pembicara, yang anteseden terdapat di luar bahasa. Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia, yaitu *sini*, *situ*, dan *sana*. Pronomina penunjuk ihwal adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada suatu hal tertentu, berfungsi untuk menunjukkan dan dapat pula menggantikan suatu hal yang menyatakan keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dibicarakan, yang anteseden terdapat di luar bahasa. Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Indonesia, yaitu *begini*, *begitu*, dan *demikian*.

Berdasarkan klasifikasi pronomina ekstratekstual yang disampaikan Kridalaksana, seperti yang terdapat pada tabel (2), diketahui bahwa pronomina ekstratekstual terdiri dari pronomina takrif dan pronomina tak takrif. Menurut Kridalaksana, berdasarkan jelas atau tidaknya referennya, pronomina terdiri dari

pronomina takrif dan pronomina tak takrif. Pronomina takrif adalah pronomina yang menggantikan nomina yang referennya jelas. Pronomina tak takrif adalah pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu.⁹⁶

Selain itu, berdasarkan klasifikasi pronomina ekstratekstual yang disampaikan oleh Kridalaksana, seperti yang terdapat pada tabel (2) diketahui bahwa bentuk pronomina dalam bahasa Indonesia yang merupakan pronomina tak takrif, yaitu *sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa, apa-apa, masing-masing, sendiri, swa-*. Hal ini berarti pronomina tak tentu, pronomina penanya, dan salah satu bentuk pronomina penunjuk umum dalam bahasa Indonesia merupakan pronomina tak takrif.

Pronomina tak tentu bahasa Indonesia dalam pemakaiannya digunakan untuk mengacu kepada nomina tak tentu. Hal ini sesuai dengan Mees yang mengatakan, “Kata ganti tak tentu itu tidak mewakili sesuatu substantif jang tertentu, seperti halnya dengan *ini* dan *itu*, tetapi ia justru mengganti salah satu atau beberapa kata benda senama itu didalam arti jang umum atau tak tentu.”⁹⁷

Selain itu, pronomina tak tentu dalam pemakaiannya digunakan untuk mengacu kepada nomina insan dan nomina bukan insan dalam arti tak tentu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soetarno dalam bukunya *Sari Tata Bahasa Indonesia II* sebagaimana dikutip oleh Ramlan dalam buku *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata* yang mengatakan bahwa:

Kata ganti tak tentu yang dibedakan menjadi dua golongan, ialah kata ganti benda tak tentu, misalnya *sesuatu, suatu pun, apa, apa-apa, mana, mana-mana,*

⁹⁶ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm. 77-78.

⁹⁷ C. A. Mees, *op. cit.*, hlm. 105.

barang sesuatu, dan kata ganti orang tak tentu, misalnya *siapa*, *siapa-siapa*, *barang siapa*.⁹⁸

Pendapat tersebut didukung oleh Mees dalam bukunya *Tata Bahasa Indonesia* sebagaimana dikutip oleh Ramlan dalam buku *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata* yang mengatakan, “Kata ganti tak tentu ialah kata yang menyatakan suatu substansi yang tak tentu, yaitu kata *apa*, *apa-apa*, *siapa-siapa*, *mana-mana*, *anu*, *masing-masing*, *sesuatu*, dan *seseorang*.”⁹⁹

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan pronomina tak tentu yang disampaikan oleh Mees.

1. Dalam masyarakat yang teratur *seseorang* tidak boleh mengganggu ketentraman tetangga.
2. Mereka datang ke situ dari pelbagai tempat atau negeri, dengan pelbagai sebab dan tiada dengan kehendak *masing-masing*.
3. Anak ini suka benar mempelajari *barang sesuatu*.
4. Kalau *barang siapa* berbuat baik, apa kelak balasnya?
5. Tak usah dikatakan lagi, sebab pak guru telah melihat *segala sesuatu*.¹⁰⁰

Pronomina tak tentu *seseorang* (1), *masing-masing* (2), *barang sesuatu* (3), *barang siapa* (4), dan *segala sesuatu* (5) berfungsi untuk menggantikan nomina atau hal dalam arti yang umum atau tak tentu.

Dalam penggunaannya, pronomina tak tentu dalam bahasa Indonesia dapat berbentuk frasa pronominal, misalnya penggunaan kata *barang* pada pronomina tak tentu untuk menyatakan suatu arti yang lebih umum lagi atau dengan kata lain

⁹⁸ M. Ramlan, *op. cit.*, hlm. 21.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 11.

¹⁰⁰ C. A. Mees, *op. cit.*, hlm. 104-105

untuk lebih menguatkan makna ketidaktentuannya itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Slametmuljana yang mengatakan bahwa jika kata *barang* dikenakan pada kata ganti sesuatu, bertambah kuatlah tidak tentunya itu, seperti pada contoh-contoh kalimat berikut.

- 1) ***Barang apa*** yang hendak dibicarakan dalam rapat, baik dipertimbangkan lebih dahulu.
- 2) Tiada lagi ***barang sesuatu*** tinggal di dalam rumahnya.
- 3) Jika kiranya ada ***barang sesuatu*** yang tidak patut dikatakan, jangan kau katakan.
- 4) ***Barang siapa*** tidak dapat memerintah diri sendiri, tak akan dapat memerintah orang lain.¹⁰¹

Menurut Purwo, kata *sendiri* dapat memberikan penekanan bahwa subjek yang disebutkan itulah yang menjadi pelaku perbuatan yang digambarkan oleh predikat verbalnya. Dalam hal penekanan keagentifan, kata *sendiri* mirip dengan frasa *dengan sendirinya*. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan pronomina tak takrif *sendiri*, yaitu:

- 1) Kipas angin ini nanti dapat mati *sendiri*.
- 2) Perkakas ini dapat bergerak *sendiri*.¹⁰²

Dari contoh-contoh kalimat tersebut tampak bahwa pronomina tak takrif *sendiri* berfungsi untuk menggantikan hal dalam arti tak tentu yang terdapat di luar bahasa. Pronomina *sendiri* pada kalimat (1) menggambarkan bahwa *kipas angin* dapat mati dengan sendirinya tanpa perlu dimatikan oleh pembicara/penulis.

¹⁰¹ Slametmuljana, *op. cit.*, hlm. 71.

¹⁰² Bambang Kaswanti Purwo, *op.cit.*, hlm. 140.

Pronomina *sendiri* pada kalimat (2) menggambarkan bahwa *perkakas* dapat bergerak dengan sendirinya tanpa perlu digerakkan oleh pembicara/penulis.

Dalam bahasa Indonesia, bentuk pronomina penanya sama dengan bentuk kata tanya, yakni *apa, siapa, mengapa, kenapa, kapan, berapa, di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, bilamana*. Perbedaan di antara keduanya dapat dilihat dari segi fungsinya dalam kalimat. Pronomina penanya dalam bahasa Indonesia tidak berfungsi untuk membentuk kalimat tanya yang mengharapkan adanya jawaban dari lawan bicara sebagai tanggapannya, tetapi untuk mengacu kepada nomina tak tentu.

Pronomina penanya bahasa Indonesia dalam penggunaannya dapat dijadikan frasa untuk menyatakan ketidaktentuan, dengan cara diikuti oleh kata *saja*. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan bahwa frasa *apa saja, siapa saja, di mana saja, berapa saja* yang dipakai dalam kalimat berita bermakna ketidaktentuan.¹⁰³

Selain itu, pronomina penanya bahasa Indonesia dalam penggunaannya juga dapat direduklisasikan untuk menyatakan ketidaktentuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan, “*Apa, siapa, dan mana* dapat diulang untuk menyatakan: *apa-apa, siapa-siapa, mana-mana*. Bentuk seperti ini umumnya dipakai dalam kalimat berita yang negatif.”¹⁰⁴

Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat yang menggunakan pronomina penanya yang disampaikan oleh Alwi dkk., yaitu:

- 1) Dia tidak pergi dengan *siapa-siapa*; dia pergi sendiri.

¹⁰³ Hasan Alwi dkk, *op. cit.*, hlm. 273.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 274.

- 2) Bapak tidak akan pergi *ke mana-mana* hari ini.
- 3) Barang seperti itu dapat dibeli *di mana saja*.
- 4) Pengungsi itu datang *dari mana saja*.

Dari contoh-contoh kalimat tersebut tampak bahwa bentuk frasa dan reduplikasi pada pronomina penanya dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyatakan ketidaktentuan.

Berdasarkan klasifikasi pronomina ekstratekstual yang disampaikan oleh Kridalaksana, seperti yang terdapat pada tabel (2), diketahui bahwa pronomina ekstratekstual yang merupakan pronomina takrif tidak hanya berupa pronomina tak tentu dan pronomina penanya, tetapi juga salah satu bentuk pronomina penunjuk umum, yakni *anu*. Pronomina *anu* biasanya digunakan dalam ragam lisan untuk mengisi kekosongan dalam berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwi dkk. yang mengatakan, “Kata *anu* dipakai bila seorang tidak dapat mengingat dengan benar kata apa yang harus dipakai, padahal ujaran telah terlanjur dimulai. Untuk mengisi kekosongan dalam proses berpikir ini orang memakai pronomina *anu*.”¹⁰⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pronomina takrif adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain atau hal tertentu, berfungsi untuk menggantikan nomina atau hal yang referennya jelas. Pronomina tak takrif adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina atau hal dalam arti yang umum atau tak tentu, berfungsi untuk menggantikan nomina yang referennya kurang jelas. Pronomina dalam bahasa Indonesia yang merupakan

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 260-261.

pronomina takrif, yaitu pronomina persona dan sebagian besar bentuk pronomina penunjuk, sedangkan pronomina dalam bahasa Indonesia yang merupakan pronomina tak takrif, yaitu salah satu bentuk pronomina penunjuk umum, pronomina penanya, dan pronomina tak tentu.

Selain itu, berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa sebagian besar bentuk pronomina dalam bahasa Indonesia berupa pronomina persona, pronomina penunjuk, pronomina penanya, dan pronomina tak tentu tergolong pronomina ekstratekstual.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pronomina ekstratekstual adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain atau hal, berfungsi untuk menggantikan nomina atau hal yang terdapat di luar bahasa. Pronomina ekstratekstual dalam bahasa Indonesia, yaitu *saya, aku, daku, ku-, -ku, kami, kita, engkau, kau-, kamu, -mu, Anda, dikau, kalian, kamu sekalian, Anda sekalian, ia, dia, beliau, -nya, mereka, ini, itu, anu, sini, situ, sana, masing-masing, sesuatu, seseorang, barang apa, barang siapa, barang sesuatu, siapa, apa, mana, siapa-siapa, apa-apa, mana-mana, sendiri, dan swa-*.

2.1.5 Hakikat Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis jelas sangat dibutuhkan dalam kehidupan sekarang ini, salah satunya dalam bidang pendidikan. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai perguruan tinggi. Keterampilan menulis perlu dimiliki siswa karena dapat membantu siswa untuk berpikir secara kritis;

mendorong siswa mengekspresikan diri secara bebas dalam tulisan; dan memperdalam daya tanggap siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi. Dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya, keterampilan menulis sering dipandang orang sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Oleh karena itu, keterampilan menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan yang mengatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini maka penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.¹⁰⁶

Keterampilan menulis digunakan oleh seseorang untuk mencatat, melaporkan, dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan dari menulis itu dapat dicapai dengan baik apabila penulis dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan sebuah tulisan seseorang sangat bergantung pada pikiran, susunan, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Badudu yang mengatakan bahwa bahasa dan pikiran adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Bahasa sebagai alat manusia untuk berkomunikasi adalah perwujudan pikiran. Segala sesuatu diolah di otak

¹⁰⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 3-4.

kemudian dilahirkan dengan wujud bahasa, yaitu dengan kata-kata yang disusun dalam kalimat. Wujud bahasa yang dituturkan atau dituliskan seseorang itu baru berarti setelah ia dapat ditangkap, dipahami, dan diberi tanggapan oleh orang lain.¹⁰⁷

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Suwandi yang mengatakan bahwa kemahiran menulis adalah kemampuan atau kecakapan dalam mengorganisasikan makna atau gagasan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰⁸

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Wiyanto yang mengatakan bahwa untuk mempersiapkan sebuah tulisan, sejumlah komponen harus dikuasai, mulai dari hal-hal sederhana seperti memilih kata, merakit kalimat, sampai ke hal-hal yang agak rumit, yaitu merakit paragraf.¹⁰⁹

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik selain harus tunduk pada kaidah bahasa yang berlaku, juga harus memperhatikan keutuhan dan keruntutan sebuah tulisan. Dengan kata lain, keutuhan dan keruntutan sebuah tulisan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang penulis agar gagasan penulis dapat diterima oleh pembaca dengan mudah dan jelas.

Wacana yang apik adalah wacana yang kohesif dan koheren. Wacana yang apik tercipta oleh adanya unsur kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna. Pronomina merupakan salah satu alat kohesi gramatikal yang digunakan

¹⁰⁷ J. S. Badudu, *Cakrawala Bahasa Indonesia II* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm 68-69.

¹⁰⁸ Sarwiji Suwandi, *Serbalinguistik (Mengubah Pelbagai Praktik Berbahasa)* (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press. 2008), hlm. 162.

¹⁰⁹ Asul Wiyanto, *Terampil Menulis Paragraf* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), hlm.7.

untuk mewujudkan kepaduan pada hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah untuk berkreasi berlandaskan pada standar isi, standar kompetensi lulusan, dan panduan penyusunan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2006, jenis-jenis keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) antara lain sebagai berikut:

- (1) menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf naratif;
- (2) menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskriptif;
- (3) menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif;
- (4) menulis gagasan untuk mendukung paragraf argumentatif;
- (5) menulis gagasan untuk meyakinkan atau mengajak pembaca bersikap atau melakukan sesuatu dalam bentuk paragraf persuasif;
- (6) menulis karangan berdasarkan topik tertentu dengan pengembangan deduktif dan induktif;
- (7) menulis esai berdasarkan topik tertentu dengan pola pengembangan pembuka, isi, dan penutup;
- (8) mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama; menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk adegan dan latar pada naskah

drama; dan menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar).

Media massa cetak, seperti surat kabar, merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai bahan pengajaran keterampilan menulis. Hal ini didasarkan atas beberapa hal antara lain: (1) penyesuaian materi berdasarkan Standar Kompetensi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih mudah didapatkan; (2) surat kabar memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa; (3) surat kabar memperhatikan syarat-syarat karangan yang baik; (4) bahasa yang digunakan dalam media surat kabar memiliki sifat-sifat yang khas, yaitu singkat, padat, jelas, lugas, dan menarik; dan (5) bahasa yang digunakan dalam surat kabar didasarkan pada bahasa baku dan mengikuti perkembangan dalam masyarakat.

Sebagai media yang dapat digunakan dalam pengajaran keterampilan menulis, surat kabar memiliki bentuk-bentuk tulisan yang sangat variatif, seperti berita, artikel, esai, pojok, *feature*, dan iklan. Bentuk-bentuk tulisan yang sangat variatif itu selain dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam memahami wacana berdasarkan tujuan dan cara pemaparannya, seperti wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi, juga dapat digunakan untuk memahami teknik penulisan yang efektif dan komunikatif. Kalimat yang efektif dan komunikatif ialah kalimat yang jelas susunan kata-katanya, tepat penggunaan kata-katanya, dan didasarkan kepada nalar yang baik.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai seseorang.

Tulisan yang baik sebagai hasil dari kegiatan menulis selain harus tunduk pada kaidah bahasa yang berlaku dan juga harus memperhatikan keutuhan dan keruntutan sebuah tulisan. Surat kabar merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai bahan pengajaran keterampilan menulis.

2.1.6 Hakikat Kepaduan Wacana Jurnalistik

Salah satu ragam bahasa Indonesia adalah ragam bahasa jurnalistik. Ragam bahasa jurnalistik disebut juga bahasa pers. Bahasa jurnalistik atau bahasa pers adalah bahasa komunikasi massa yang dipergunakan dalam media massa, seperti surat kabar, majalah, tabloid, siaran televisi, maupun siaran radio. Hal ini sesuai dengan pendapat Anwar yang mengatakan, “Bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas, yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, menarik.”¹¹⁰

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Chaer yang mengatakan bahwa bahasa pers ialah bahasa yang digunakan oleh pers berupa bahasa ragam resmi baku. Sebagai bahasa ragam resmi baku, bahasa pers harus tunduk pada aturan atau kaidah bahasa yang berlaku, yakni kaidah tata bahasa, kaidah ejaan, dan tanda baca, serta harus menggunakan kata atau istilah yang ditetapkan di dalam kamus. Dengan demikian, bahasa pers menjadi bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat umum pemakai bahasa.¹¹¹

¹¹⁰ Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi* (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1991), hlm. 1.

¹¹¹ J.S. Badudu, *op. cit.*, hlm 61.

Wujud wacana jurnalistik itu sesungguhnya merupakan bagian dari karangan tulis pada umumnya, yang merupakan kesatuan pikiran, kesatuan ide, atau kesatuan gagasan. Sebuah tulisan tersusun dari kalimat-kalimat yang saling berhubungan dan sama-sama menjelaskan satu bagian buah pikiran yang sejalan dengan buah pikiran seluruh tulisan. Dengan demikian, wacana jurnalistik harus memperhatikan kepaduan dalam segi bentuk dan makna.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi yang mengatakan bahwa paragraf jurnalistik yang benar-benar efektif harus memiliki dua syarat pokok, yakni (1) memiliki kesatuan paragraf atau kesatuan pikiran dan (2) kepaduan paragraf atau kesatuan bentuk. Paragraf kohesif itu sesungguhnya merupakan paragraf yang memiliki kesatuan dan kepaduan dalam hal makna, kesatuan dalam dimensi maksud atau artinya, kesatuan dalam pengertian pokok pikiran atau pokok bahasannya. Paragraf jurnalistik dapat dikatakan bersifat koherensif, bilamana kalimat-kalimat yang ada dalam paragraph jurnalistik itu tertaut secara erat, terkait secara lekat antara satu dan lainnya sehingga perpindahan dari kalimat yang satu ke kalimat lainnya berjalan halus dan mulus.¹¹²

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Abdul Wahab bahwa dalam hal menulis dikenal dengan istilah keutuhan dan keruntutan baik dalam satu paragraf maupun karangan utuh. Tujuan utama pembagian suatu karangan utuh ke dalam paragraf-paragraf ialah untuk memisahkan dan menekankan adanya tahapan-

¹¹² Kunjana Rahardi, *op.cit.*, hlm. 25-28.

tahapan berpikir serta untuk menunjukkan adanya peralihan yang mengaitkan buah pikiran pada kalimat yang satu dengan isi gagasan pada kalimat yang lain.¹¹³

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghubungkan kalimat satu dan kalimat lainnya yang tersusun dalam sebuah wacana jurnalistik yaitu dengan menggunakan pronomina. Pronomina sebagai salah satu alat koheisi gramatikal berfungsi untuk menyusun wacana yang kohesif dan koheren.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rahardi yang mengatakan:

Kepaduan paragraf jurnalistik dalam bidang bentuk atau pada dimensi wujudnya, dapat dilakukan dengan memerhatikan hal-hal berikut ini: (1) kata-kata ganti, (2) kata-kata sambung atau konjungsi, (3) frasa-frasa penghubung, dan (4) pengulangan atau repetisi.¹¹⁴

Menurut Sugihastuti berita jurnalistik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu (1) berita langsung (*straight news* atau *spot news*), (2) berita ringan (*soft news*), dan (3) berita kisah (*feature*). Berita langsung ditulis untuk menyampaikan kejadian-kejadian yang harus secepatnya diketahui pembaca. Berita ringan menyangkut kejadian yang manusiawi dalam kejadian penting, Berita kisah adalah tulisan mengenai kejadian yang dapat menyentuh perasaan atau menambah pengetahuan pembaca.¹¹⁵

Keragaman jenis wacana berita dalam surat kabar dapat dijadikan sumber belajar pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya dalam pembelajaran menulis.

Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana jurnalistik yang efektif adalah wacana jurnalistik yang memiliki kesatuan gagasan

¹¹³ Abdul Wahab, *Isu Linguistik pengajaran Bahasa dan Sastra* (Surabaya: Airlangga University Press, 2008), hlm 136-139.

¹¹⁴ Kunjana Rahardi, *op.cit.*, hlm.28-29.

¹¹⁵ Sugihastuti, *Bahasa Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 143.

dan kepaduan bentuk. Surat kabar sebagai salah satu bentuk wacana tulis jurnalistik harus memperhatikan keutuhan dan keruntutan dalam tulisannya agar informasi yang ingin disampaikan dapat mencapai sasarannya dengan tepat. Pronomina adalah salah satu alat kohesi gramatikal yang dapat digunakan untuk mewujudkan wacana jurnalistik yang kohesif dan koherensif.

2.2 Kerangka Berpikir

Wacana yang apik tercipta oleh adanya unsur kesatuan hubungan antarkalimat dan keserasian makna. Referensi merupakan salah satu unsur gramatikal yang mendukung terbentuknya wacana yang utuh. Pronomina merupakan salah satu kategori referensi yang digunakan untuk menyusun wacana yang apik, yakni wacana yang kohesif dan keheren.

Pronomina merupakan kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina. Pronomina dalam bahasa Indonesia ada yang tergolong pronomina intratekstual dan ada pula yang tergolong pronomina ekstratekstual. Pronomina intratekstual merupakan kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain atau hal, berfungsi untuk menggantikan nomina atau hal yang terdapat di dalam wacana (di dalam bahasa). Pronomina ekstratekstual merupakan kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain atau hal, berfungsi untuk menunjukkan dan menggantikan nomina atau hal yang terdapat di luar bahasa.

Mengingat kepaduan pada hubungan antarunsur pembentuk wacana turut mempengaruhi tingkat keterpahaman pembaca terhadap sebuah wacana maka diperlukan kejelasan pengacuan suatu pronomina terhadap antesedennya.

Untuk mengetahui apakah sebuah pronomina tergolong pronomina intratekstual atau pronomina ekstratekstual dapat diketahui dari hubungan pronomina dengan nomina yang digantikannya.

Berdasarkan hubungan antara pronomina dan antesedennya, pronomina intratekstual dapat bersifat anaforis dan kataforis. Pronomina intratekstual dikatakan bersifat anaforis jika antesedennya terdapat sebelum pronomina. Sebaliknya, jika antesedennya terdapat sesudah pronomina, maka pronomina intratekstual dikatakan bersifat kataforis.

Berdasarkan hubungan antara pronomina dan wujud referennya, pronomina intratekstual berfungsi untuk menggantikan nomina berupa nomina insane, nomina bukan insan (nomina tak bernyawa atau selain insan), dan hal.

Berdasarkan kejelasan referennya, pronomina ekstratekstual terdiri dari pronomina takrif dan pronomina tak takrif. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pronomina takrif adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina lain atau hal tertentu, berfungsi untuk menggantikan nomina atau hal yang referennya jelas. Pronomina tak takrif adalah kata yang digunakan untuk mengacu kepada nomina atau hal dalam arti yang umum atau tak tentu, berfungsi untuk menggantikan nomina yang referennya kurang jelas.

Sama halnya dengan pronomina intratekstual, berdasarkan hubungan antara pronomina dan wujud referennya, pronomina ekstratekstual berfungsi untuk

menggantikan nomina berupa nomina insan, nomina bukan insan (nomina tak bernyawa atau selain insan), dan hal.

Mengingat keutuhan wacana merupakan faktor penting yang menentukan kemampuan bahasa, maka dengan mempelajari pronomina intratekstual dan pronomina ekstratekstual diharapkan siswa dapat dengan mudah mengaplikasikannya dalam pembelajaran menulis, yakni siswa dapat mengungkapkan hal secara logis dan dapat menguraikannya secara teratur dan jelas.